

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK MEMALUI PENGGUNAAN CERITA INTERAKTIF DI SPS TSAMROTUL FUAD

Irma Siti Rohimah¹⁾, Tita Sari²⁾
RA Al-Istiqomah¹⁾, SPS Tsamrotul Puad²⁾
Email: irmasiti650@gmail.com¹⁾

ABSTRAK

Keterampilan berbicara anak perlu dikembangkan sejak usia dini karena menjadi dasar dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan cerita interaktif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5–6 tahun di SPS Tsamrotul Fuad. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan cerita interaktif dilakukan melalui tahap apersepsi, penyampaian cerita secara ekspresif, melibatkan anak dalam dialog, dan kegiatan menceritakan kembali isi cerita. Penggunaan cerita interaktif terbukti dapat meningkatkan keberanian anak dalam berbicara, memperkaya kosakata, serta membantu anak menyusun kalimat dengan lebih runtut. Kesimpulannya, metode cerita interaktif efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini dan dapat dijadikan strategi pembelajaran alternatif bagi guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak.

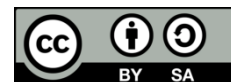
Kata Kunci: Cerita, Interaktif, Keterampilan Berbicara, PAUD

ABSTRACT

Early childhoods' speaking skill need to be developed from an early age because they learn how to communicate with their environment. This study aims to determine the implementation of interactive stories to improve early childhoods' speaking skill aged 5–6 years at SPS Tsamrotul Fuad. This study used a qualitative research method with a phenomenological approach. The results showed that the implementation of interactive stories was carried out through the stages of apperception, expressive storytelling, involving early childhoods in dialogue and retelling the story. The use of interactive stories has been proven to improve early childhoods' courage in speaking, enriching vocabulary, and assisting early childhoods to construct sentences more coherently. In conclusion, the interactive story method is well-implemented to improve early childhoods' speaking skill and can be used as an alternative learning strategy for teachers to develop early childhoods' expressive language skills.

Keywords: Story, Interactive, Speaking Skill, Early Childhood Education

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan pra sekolah yang diperuntukan bagi anak usia dini untuk bekal awal sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, selain untuk melatih dan mengoptimalkan enam kemampuan dasar anak, yang mana salah satunya adalah kemampuan berbahasa [Hidayat & Nurlatifah \(2023, p. 30\)](#). Kemampuan berbahasa anak merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini, di mana kemampuan berbahasa tidak hanya mencakup kemampuan memahami bahasa, tetapi juga

kemampuan untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan melalui berbicara. Kemampuan berbahasa identik dengan keterampilan berbicara, yang mana memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses interaksi sosial anak, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Mulyono et al., 2023, p. 402). Anak yang mampu berbicara dengan baik cenderung lebih percaya diri, mudah berkomunikasi, serta memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan ide dan pemikirannya (Suryana, 2018, p. 29). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbicara sejak dini menjadi bagian penting dalam proses pendidikan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Adapun untuk anak usia 5-6 tahun, perkembangan bahasa anak mencakup: (1) menyebutkan kembali cerita yang didengar, (2) menjawab pertanyaan sesuai konteks, (3) menyampaikan pendapat dalam kalimat sederhana, dan (4) menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bukan hanya keterampilan bahasa semata, tetapi berkaitan pula dengan kemampuan berpikir, kemampuan sosial, dan rasa percaya diri anak (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014).

Namun fakta di lapangan, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SPS Tsamrotul Fuad, ditemukan bahwa keterampilan berbicara anak masih belum berkembang secara optimal. Beberapa anak masih terlihat malu ketika diminta berbicara di depan teman, kurang mampu menyampaikan pendapat secara jelas, serta sering menggunakan kata-kata yang terbatas atau berulang. Selain itu, anak cenderung hanya menjawab pertanyaan dengan satu atau dua kata tanpa penjelasan lebih lanjut, dan beberapa anak tampak pasif ketika proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak belum memiliki kesempatan yang cukup untuk melatih kemampuan berbicaranya melalui kegiatan yang bersifat komunikatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saputri & Katoningsih (2023) yang mengungkapkan bahwa guru PAUD sering mengalami kendala dalam mengembangkan keterampilan berbahasa anak, khususnya dalam hal keberanian berbicara, kelancaran penggunaan kosakata, dan kemampuan merespon percakapan. Guru juga mengalami kesulitan dalam menciptakan suasana belajar yang mendorong anak untuk aktif bertanya, bercerita, dan berdialog. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu memberikan ruang bagi anak untuk berlatih berbicara secara lebih aktif, sistematis, dan menyenangkan.

Semua kendala di atas dapat diatasi atau diminimalisir dengan menerapkan metode pembelajaran yang memberikan ruang bagi anak untuk berkomunikasi secara aktif, salah satunya melalui cerita interaktif. Cerita interaktif merupakan kegiatan bercerita yang melibatkan anak dalam proses penyampaian cerita melalui tanya jawab, dialog sederhana, menirukan ekspresi suara, dan mengulangi kembali bagian cerita yang didengar. Metode ini sangat cocok diterapkan pada pembelajaran anak usia dini karena memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan serta sesuai dengan karakteristik anak yang senang bercerita dan mendengarkan cerita. Kegiatan cerita interaktif tidak hanya membantu memperkaya kosakata anak, tetapi juga melatih kelancaran berbicara, keberanian menyampaikan pendapat, serta kemampuan menyusun kalimat yang runtut. Hal ini diperkuat oleh pendapat Susanto (2017, p. 122) yang menjelaskan bahwa cerita interaktif dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak karena anak terlibat langsung dalam proses komunikasi. Selain itu, penelitian Kartini et al., (2023) menunjukkan bahwa penerapan cerita interaktif mampu meningkatkan partisipasi verbal anak secara signifikan dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Dengan demikian, cerita interaktif dapat dijadikan sebagai strategi

pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi perkembangan keterampilan berbicara anak secara natural, bermakna, dan penuh kegembiraan.

Penelitian ini didukung oleh tiga penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh [Kartini et al., \(2023\)](#) dengan judul “Pengembangan metode cerita gambar berbasis website interaktif dalam kemampuan bahasa lisan dan budaya lokal bagi anak PAUD”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode cerita gambar berbasis website interaktif mampu meningkatkan kemampuan bahasa lisan, yang mana keberanian anak muncul secara signifikan, sehingga anak berani dalam menyampaikan pendapat. Penelitian kedua dilakukan oleh [Rini & Mahabbati \(2025\)](#) dengan judul “Metode *storytelling* berbasis *contextual learning* dengan boneka tangan pada perkembangan bahasa anak usia dini”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa metode *storytelling* berbasis *contextual learning* dengan boneka tangan dapat meningkatkan kepercayaan diri anak untuk berbicara serta memperkaya perbendaharaan kata anak. Selanjutnya, penelitian ketiga dilakukan oleh [Restuningtyas & Hasibuan \(2022\)](#) berjudul “Pengaruh media buku cerita bergambar terhadap perkembangan bahasa anak kelompok b di TK Tadika Puri Surabaya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media buku cerita bergambar membantu anak memahami alur cerita dan memudahkan anak untuk mengungkapkan kembali cerita yang telah didengar dan dibaca, sehingga kemampuan bahasa berkembang dengan lebih baik.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu di atas, penelitian pertama, kedua, dan ketiga memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama berfokus pada upaya meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini melalui kegiatan bercerita. Ketiganya menunjukkan bahwa kegiatan bercerita yang melibatkan keaktifan anak dapat memberikan dampak positif terhadap keberanian, kelancaran, dan kemampuan anak dalam menyampaikan pendapat. Namun, perbedaan yang terlihat adalah pada bentuk model bercerita yang digunakan. Penelitian pertama menggunakan metode cerita interaktif tanpa media tambahan, penelitian kedua menerapkan *storytelling* berbasis dialog, sedangkan penelitian ketiga memanfaatkan cerita bergambar interaktif sebagai media pendukung. Adapun keterbaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan cerita interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik anak di SPS Tsamrotul Fuad, di mana guru secara aktif melibatkan anak dalam percakapan, pertanyaan reflektif, dan pengulangan cerita untuk memperkuat struktur bahasa anak. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat selama pelaksanaan cerita interaktif, serta menawarkan solusi praktis yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak secara berkelanjutan di lingkungan SPS.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penerapan cerita interaktif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5–6 tahun di SPS Tsamrotul Fuad? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan cerita interaktif untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5–6 tahun di SPS Tsamrotul Fuad? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui penerapan cerita interaktif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5–6 tahun di SPS Tsamrotul Fuad; (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan cerita interaktif untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5–6 tahun di SPS Tsamrotul Fuad.

II. KAJIAN PUSTAKA

Pada kajian pustaka ini peneliti membahas 3 (tiga) sub pembahasan. Ketiga sub pembahasan tersebut meliputi: (1) pengertian cerita interaktif; (2) keterampilan berbicara anak usia dini; dan (3) dampak penerapan cerita interaktif pada keterampilan berbicara anak usia dini. Ketiga sub pembahasan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pengertian Permainan Cerita Interaktif

Sub pembahasan pertama membahas pengertian cerita interaktif menurut para ahli. Menurut [Isjoni \(2024, pp. 45–46\)](#), cerita interaktif merupakan metode bercerita yang memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung dalam alur cerita melalui tanya jawab, menebak kelanjutan cerita, hingga memerankan tokoh tertentu. Cerita interaktif menempatkan anak sebagai partisipan aktif yang ikut berkontribusi terhadap jalannya cerita, bukan sekadar pendengar pasif. Selanjutnya, [Dhieni et al., \(2025, p. 63\)](#) berpendapat bahwa cerita interaktif adalah model pembelajaran bahasa yang mengkombinasikan elemen visual, verbal, dan respons anak, sehingga mampu memperluas kosakata, meningkatkan kemampuan berpikir, serta membangun keberanian berbicara anak dalam konteks pembelajaran. Adapun [Salamah et al., \(2024, p. 148\)](#) memberikan pengertian bahwa cerita interaktif adalah teknik bercerita yang menekankan komunikasi dua arah antara guru dan anak dengan memberi ruang bagi anak untuk menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, atau menceritakan kembali isi cerita secara mandiri.

Berdasarkan ketiga pendapat ahli di atas, dapat dielaborasi bahwa cerita interaktif merupakan metode bercerita yang bersifat dialogis dan partisipatif, menekankan keterlibatan anak melalui integrasi elemen visual, verbal, dan imajinatif. Cerita interaktif tidak hanya menyajikan alur naratif, tetapi juga memandu anak dalam menyusun respon, berlatih memilih kosakata, dan membangun struktur kalimat dalam konteks yang menyenangkan. Secara spesifik, metode ini menyoroti peran guru sebagai fasilitator dialog dan anak sebagai pembangun makna cerita melalui percakapan dan interaksi aktif. Dengan demikian, cerita interaktif memiliki unsur pedagogis yang menuntut kolaborasi, respons cepat, partisipasi verbal, serta kemampuan anak dalam mengaitkan cerita dengan pengalaman sehari-hari ([Dhieni et al., 2025; Isjoni, 2024; Salamah et al., 2024](#)).

Dalam konteks penelitian sekarang, penerapan cerita interaktif menjadi strategi pembelajaran yang dipilih karena sesuai dengan kebutuhan anak usia 5–6 tahun di SPS Tsamrotul Fuad, yang pada observasi awal menunjukkan masih rendahnya keberanian berbicara, keterbatasan kosakata, serta kesulitan dalam menyampaikan kalimat yang runtut. Cerita interaktif digunakan secara kreatif dan komunikatif untuk menjawab permasalahan tersebut melalui kegiatan bercerita yang melibatkan partisipasi langsung anak. Metode ini memberikan ruang bagi anak untuk berpikir, merespon, dan berbicara secara spontan, sehingga selaras dengan tujuan penelitian yang ingin meningkatkan keterampilan berbicara anak. Langkah-langkah penerapan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) guru membacakan cerita dengan ekspresi untuk menarik perhatian anak; (2) guru menghentikan cerita pada titik tertentu untuk memberi kesempatan anak menebak atau melanjutkan alur cerita; (3) anak diberi waktu menjawab pertanyaan atau memberikan respon terhadap isi cerita; (4) anak diminta menceritakan kembali bagian cerita yang telah didengar sebagai latihan kelancaran dan struktur kalimat; dan (5) guru memberikan penguatan verbal sebagai apresiasi terhadap setiap respon anak. Dengan demikian, penerapan cerita interaktif dalam penelitian ini

tidak hanya menjadi metode bercerita biasa, tetapi dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak sesuai fokus penelitian.

Dari hasil elaborasi di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita interaktif merupakan metode bercerita yang bersifat partisipatif dan dialogis, menempatkan anak sebagai peserta aktif yang terlibat dalam konstruksi makna cerita melalui tanya jawab, penalaran, dan penyusunan kalimat secara spontan. Dalam konteks penelitian ini, penerapan cerita interaktif sangat relevan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun, karena memberikan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan pikiran secara lisan, melatih keberanian, dan meningkatkan kelancaran berbicara.

Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini

Sub pembahasan kedua menguraikan pengertian keterampilan berbicara anak usia dini menurut para ahli. Menurut [Sujiono \(2009, p. 90\)](#), keterampilan berbicara merupakan kemampuan anak dalam mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pengalaman melalui bahasa lisan yang terstruktur. Keterampilan berbicara mencakup kemampuan menyusun kalimat sederhana, menjawab pertanyaan, menceritakan ulang informasi, serta berpartisipasi dalam percakapan. Selanjutnya, [Hurlock \(1978, p. 115\)](#) berpendapat bahwa keterampilan berbicara adalah salah satu aspek perkembangan bahasa yang berkembang melalui interaksi sosial dan suasana komunikasi yang kondusif. Anak yang sering berinteraksi secara verbal akan memiliki kelancaran berbicara yang lebih baik, kosakata yang lebih luas, dan keberanian dalam berbicara di hadapan orang lain. Adapun [Santrock \(2020, pp. 212–213\)](#) menjelaskan bahwa usia 5–6 tahun merupakan masa kritis perkembangan bahasa, di mana anak mulai mampu menyusun kalimat yang lebih kompleks, menggunakan kosakata baru, serta menampilkan kemampuan berbicara yang lebih koheren saat menceritakan pengalaman atau menanggapi suatu pertanyaan.

Berdasarkan ketiga pendapat ahli di atas, dapat dielaborasi bahwa keterampilan berbicara anak usia dini merupakan bagian fundamental dari perkembangan bahasa yang mencakup aspek kelancaran, ketepatan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, serta keberanian berbicara di depan orang lain. Keterampilan berbicara tidak hanya melibatkan kemampuan menghasilkan suara, tetapi mencakup kemampuan berpikir simbolik, memahami konteks, menyusun ide secara logis, serta menyesuaikan bahasa sesuai lawan bicara. Secara khusus, keterampilan berbicara anak usia 5–6 tahun merepresentasikan kesiapan anak dalam berkomunikasi melalui kalimat yang runtut, penggunaan kosakata yang lebih variatif, dan kemampuan mengutarakan pendapat. Dengan demikian, perkembangan berbicara anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, interaksi verbal, stimulasi pembelajaran, serta pengalaman komunikasi sehari-hari ([Hurlock, 1978](#); [Santrock, 2020](#); [Sujiono, 2009](#)).

Dalam konteks penelitian sekarang, keterampilan berbicara menjadi fokus utama yang dikembangkan karena hasil observasi awal di SPS Tsamrotul Fuad menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 5–6 tahun masih mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pendapat, menggunakan kosakata yang beragam, serta menyusun kalimat secara runtut. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya stimulasi bahasa yang lebih terarah dan berkelanjutan melalui metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi lisan secara aktif. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis cerita interaktif dipilih sebagai pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak, karena metode ini memberikan kesempatan bagi

anak untuk terlibat langsung dalam proses komunikasi. Indikator keterampilan berbicara yang diukur dalam penelitian ini meliputi kemampuan anak menjawab pertanyaan guru, menyampaikan pendapat secara spontan, menceritakan kembali isi cerita, dan menunjukkan keberanian berbicara di depan teman-temannya. Dengan demikian, keterampilan berbicara dipandang sebagai kompetensi penting yang harus dikembangkan melalui lingkungan belajar yang komunikatif, dialogis, dan memberikan ruang bagi anak untuk berlatih berbicara secara aktif sesuai tujuan penelitian.

Dari hasil elaborasi di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara anak usia dini merupakan kemampuan menyampaikan pikiran dan perasaan melalui bahasa lisan secara runtut, jelas, dan percaya diri. Dalam konteks penelitian sekarang, cerita interaktif diterapkan secara kreatif sebagai media pembelajaran bahasa di SPS Tsamrotul Fuad, dengan prosedur yang melibatkan kegiatan tanya jawab, jeda cerita untuk menebak alur, serta aktivitas menceritakan kembali bagian cerita yang telah didengar anak.

Dampak Penerapan Cerita Interaktif terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5–6 Tahun

Sub pembahasan ketiga menguraikan dampak penerapan cerita interaktif terhadap keterampilan berbicara anak usia dini menurut para ahli. Menurut [Isjoni \(2024, p. 57\)](#) berpendapat bahwa cerita interaktif berdampak pada penambahan kosakata, meningkatkan kelancaran berbicara, serta membangun rasa percaya diri anak ketika mereka diberi peran aktif dalam kegiatan bercerita. Selanjutnya [Salamah et al., \(2024, p. 151\)](#), cerita interaktif dapat berdampak pada peningkatan keterampilan berbicara karena memberikan kesempatan kepada anak untuk merespon secara verbal, menebak alur cerita, dan menyampaikan pendapat di tengah jalannya cerita. Anak menjadi lebih berani berbicara karena suasana belajar bersifat partisipatif dan menyenangkan. Adapun [Dhieni et al., \(2025, p. 68\)](#) mengemukakan bahwa cerita interaktif berdampak pada kemampuan anak dalam menyusun struktur kalimat, memahami makna cerita, dan menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi melalui dialog singkat yang dipandu guru.

Berdasarkan ketiga pendapat ahli di atas, dapat dielaborasi bahwa cerita interaktif merupakan pendekatan pedagogis yang memadukan elemen naratif, dialogis, dan partisipatif sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa anak. Cerita interaktif menekankan proses komunikasi dua arah, di mana anak tidak hanya menerima informasi tetapi turut membangun alur cerita melalui respon spontan, prediksi cerita, dan penyusunan kembali bagian-bagian narasi. Secara spesifik, metode ini menempatkan anak dalam situasi linguistik yang kaya, yang menuntut kemampuan memilih kosakata yang tepat, menghubungkan ide secara logis, serta menyusun kalimat yang koheren. Dengan demikian, cerita interaktif menghadirkan konteks pembelajaran yang menyenangkan namun tetap menantang secara kognitif, sehingga mampu menumbuhkan keberanian berbicara, memperluas perbendaharaan kata, dan meningkatkan kelancaran anak dalam mengungkapkan gagasan. Aktivitas seperti menjawab pertanyaan, menanggapi guru, hingga menceritakan ulang isi cerita berfungsi sebagai latihan berbahasa yang berulang dan bermakna, yang pada akhirnya memperkuat struktur bahasa anak dan menurunkan hambatan emosional seperti rasa takut atau cemas ketika berbicara di depan orang lain ([Dhieni et al., 2025](#); [Isjoni, 2024](#); [Salamah et al., 2024](#)).

Dalam konteks penelitian sekarang, pembelajaran menggunakan cerita interaktif dilakukan secara kreatif dan komunikatif di SPS Tsamrotul Fuad. Dengan penerapan yang sistematis, cerita interaktif mampu membantu guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak usia 5–6 tahun melalui berbagai aktivitas yang melibatkan partisipasi lisan. Adapun langkah-langkah pelaksanaan cerita interaktif dalam penelitian ini di antaranya: (1) guru membacakan cerita dengan ekspresi untuk menarik perhatian anak; (2) guru menghentikan bacaan pada bagian tertentu untuk memberi kesempatan anak menebak kelanjutan cerita; (3) guru memberikan pertanyaan pemantik untuk mendorong anak menyampaikan pendapat; (4) anak diminta menyebutkan tokoh atau peristiwa penting dalam cerita; dan (5) anak menceritakan kembali isi cerita sebagai latihan penyusunan kalimat yang runtut. Selanjutnya, menurut para ahli, dalam konteks pengembangan bahasa anak usia dini, cerita interaktif memiliki hubungan erat dengan peningkatan keberanian berbicara, perluasan kosakata, dan kemampuan anak menyusun struktur bahasa secara lebih teratur, karena aktivitas dialogis di dalamnya memberikan ruang bagi anak untuk berpikir kritis, merespon secara spontan, dan menggunakan bahasa dalam situasi nyata.

Dari hasil elaborasi di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan cerita interaktif merupakan strategi pembelajaran bahasa yang komprehensif. Hal ini dikarenakan cerita interaktif tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian cerita, tetapi juga sebagai aktivitas komunikatif yang mendorong anak untuk berbicara lebih lancar, menggunakan kosakata yang beragam, serta menyusun kalimat secara runtut sesuai konteks. Dalam konteks penelitian sekarang, metode ini diterapkan secara kreatif sebagai media pembelajaran di SPS Tsamrotul Fuad, melalui rangkaian kegiatan yang melibatkan penebakan alur, tanya jawab, dan penceritaan ulang.

III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman langsung subjek dalam konteks pembelajaran, khususnya bagaimana anak merespon kegiatan cerita interaktif. Fenomenologi menekankan cara manusia sebagai subjek berinteraksi dengan gejala sosial, baik dengan objek empiris maupun dengan situasi atau peristiwa yang dialaminya [Hidayat et al., \(2025, p. 91\)](#). Dengan demikian, pendekatan ini membantu peneliti menggali makna dari proses pembelajaran sebagaimana dialami oleh anak dan guru secara autentik [Herniawati et al., \(2025, p. 199\)](#).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 2 minggu mulai dari tanggal 15 sampai 28 Oktober 2025. Selanjutnya, penelitian ini dilaksanakan di SPS Tsamrotul Fuad. Dusun Gandapura, RT. 02, RW. 13, Desa Janggala, Kabupaten Ciamis.

Target/Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan seluruh murid dari kelompok B dengan jumlah 19 siswa yang terdiri dari 16 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Selain 19 siswa, peneliti juga

melibatkan 2 orang guru dan 3 orang tua wali murid. Dengan demikian, populasi dan sampel penelitian ini berjumlah 24 orang.

Prosedur

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai *non-partisipant observer*, yaitu tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran akan tetapi melakukan pengamatan selama proses berlangsung. Peneliti mengamati bagaimana guru melaksanakan kegiatan cerita interaktif dan bagaimana anak merespon setiap tahapan pembelajaran. Seluruh aktivitas yang terjadi selama proses belajar dicatat dalam catatan lapangan (*fieldnote*) untuk mendokumentasikan perkembangan keterampilan berbicara anak secara rinci. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara terbuka dengan 2 guru dan 3 orang tua murid guna memperkuat temuan data mengenai pelaksanaan cerita interaktif dan perubahan kemampuan berbicara anak. Wawancara terbuka dilakukan secara terstruktur untuk menggali informasi tambahan terkait faktor pendukung, kendala, serta tanggapan guru dan orang tua terhadap kegiatan bercerita interaktif ini. Dengan demikian, prosedur penelitian ini memadukan observasi langsung, pencatatan lapangan, dan wawancara terbuka sebagai rangkaian pengumpulan data yang saling melengkapi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun data penelitian ini berupa data kualitatif yang menggambarkan proses dan perkembangan keterampilan berbicara anak selama mengikuti pembelajaran berbasis cerita interaktif. Data tersebut diperoleh melalui instrumen catatan lapangan (*fieldnote*) dan lembar wawancara terbuka, yang berisi rangkaian aktivitas, respon, serta interaksi anak dan guru selama kegiatan berlangsung. Catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan seluruh hasil pengamatan mengenai bagaimana cerita interaktif diterapkan, bagaimana anak terlibat dalam proses bercerita, serta perubahan kemampuan berbicara anak sepanjang proses pembelajaran.

Proses observasi dilakukan untuk mengamati respon anak dalam kegiatan cerita interaktif, yang dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) guru membacakan cerita dengan ekspresif; (2) guru menghentikan cerita pada bagian tertentu untuk memberi kesempatan anak menebak atau melanjutkan cerita; (3) anak memberikan jawaban, tebakan, atau komentar; (4) anak diminta menceritakan kembali isi cerita; dan (5) guru memberikan penguatan terhadap respon yang ditampilkan anak. Semua hasil pengamatan dari setiap pertemuan dicatat secara sistematis dalam catatan lapangan (*fieldnote*). Adapun contoh instrumen catatan lapangan ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Instrumen Catatan Lapangan

No.	Tanggal	Waktu	Hasil Observasi Lapangan
1.			
2.			

Sumber: (Susanti et al., 2025)

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara terbuka dengan guru kelas dan orang tua murid untuk melengkapi data yang diperoleh. Wawancara terbuka digunakan untuk mengetahui tanggapan guru dan orang tua mengenai pelaksanaan cerita interaktif dan

dampaknya terhadap perkembangan keterampilan berbicara anak. Data hasil wawancara terbuka dicatat pada lembar wawancara terbuka sebagai berikut.

Tabel 2. Lembar Wawancara Guru dan Orang Tua Siswa

No.	Pertanyaan	Jawaban hasil wawancara
1.		
2.		

Sumber: (Susanti et al., 2025)

Teknis Analisis Data

Selanjutnya, data yang diperoleh dari hasil observasi, catatan lapangan, dan wawancara dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik triangulasi berdasarkan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), sebagaimana dikutip oleh Susanti et al., (2025, p. 216). Model ini digunakan untuk memastikan bahwa data dianalisis secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Adapun komponen analisisnya meliputi: (1) Pengumpulan Data, yaitu proses mengumpulkan data melalui catatan lapangan mengenai respon anak dalam kegiatan cerita interaktif serta hasil wawancara dengan guru dan orang tua; (2) Reduksi Data dan Menampilkan Data, yaitu merangkum, memilih, serta mengelompokkan data yang relevan terkait perkembangan keterampilan berbicara anak, kemudian menyajikannya dalam bentuk uraian sistematis; dan (3) Penarikan Kesimpulan, yaitu membuat kesimpulan akhir mengenai efektivitas penerapan cerita interaktif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak berdasarkan pola, temuan, dan data yang telah disajikan sebelumnya.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari instrumen yang telah digunakan. Kedua instrumen tersebut adalah observasi dengan menggunakan catatan lapangan dan wawancara dengan menggunakan lembar wawancara guru dan orang tua siswa. Kedua instrumen tersebut dibahas sebagai berikut.

a. Observasi

Tabel 1. Instrumen Catatan Lapangan

No.	Tanggal	Waktu	Hasil Observasi Lapangan
1.	15 Oktober 2025	08.00-09.00	Guru membacakan cerita dengan ekspresif. Sebagian besar anak memperhatikan dengan baik. Beberapa anak mulai merespon pertanyaan guru meskipun masih ragu-ragu.
2.	16 Oktober 2025	08.00-09.00	Anak terlihat lebih aktif saat guru menghentikan cerita dan meminta mereka menebak kelanjutan cerita. Tiga anak berani mengangkat tangan dan menyampaikan pendapat secara lisan.
3.	17 Oktober 2025	08.00-09.00	Anak mulai mampu menyebutkan tokoh dan peristiwa dalam cerita. Kosakata yang digunakan anak lebih bervariasi dibandingkan pertemuan sebelumnya.

4.	20 Oktober 2025	08.00-09.00	Beberapa anak mampu menceritakan kembali isi cerita dengan kalimat sederhana. Keberanian berbicara meningkat, meskipun masih ada anak yang perlu dorongan dari guru.
5.	21 Oktober 2025	08.00-09.00	Sebagian besar anak sudah berani berbicara di depan teman-temannya. Anak mampu menyampaikan cerita secara runtut dan merespon pertanyaan guru dengan lebih lancar.
6.	22 Oktober 2025	08.00-09.00	Anak menunjukkan antusiasme tinggi saat guru mengajak diskusi singkat tentang isi cerita. Lebih banyak anak berani menjawab pertanyaan tanpa ditunjuk oleh guru.
7.	23 Oktober 2025	08.00-09.00	Anak mampu mengekspresikan pendapat dengan kalimat sederhana namun jelas. Interaksi verbal antar anak mulai terlihat saat mereka saling menanggapi cerita.
8.	24 Oktober 2025	08.00-09.00	Sebagian besar anak dapat menceritakan kembali cerita secara runtut dengan bantuan pertanyaan pemantik dari guru. Kepercayaan diri anak dalam berbicara semakin meningkat.
9.	27 Oktober 2025	08.00-09.00	Anak terlihat lebih lancar dalam berbicara dan menggunakan kosakata yang lebih bervariasi. Anak tidak lagi ragu untuk berbicara di depan kelas.
10.	28 Oktober 2025	08.00-09.00	Anak mampu menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri. Anak berbicara lebih percaya diri, suara lebih jelas, dan mampu merespon pertanyaan guru dengan baik.

Sumber: (Data diolah, 2025, tanggal 15-28 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil observasi non partisipan yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran menggunakan cerita interaktif di SPS Tsamrotul Fuad, diperoleh temuan bahwa terjadi perkembangan yang cukup signifikan pada keterampilan berbicara anak usia 5–6 tahun. Pada awal pelaksanaan, sebagian anak masih menunjukkan sikap pasif, ragu-ragu, dan malu ketika diminta merespon pertanyaan guru atau berbicara di depan teman-temannya. Anak cenderung menjawab dengan kata yang sangat singkat dan belum mampu menyusun kalimat secara runtut. Seiring dengan penerapan cerita interaktif secara berkelanjutan, anak mulai menunjukkan peningkatan keberanian dan partisipasi lisan. Anak tampak lebih aktif saat guru menghentikan cerita untuk memberikan pertanyaan pemantik atau meminta anak menebak kelanjutan cerita. Pada tahap ini, semakin banyak anak yang berani mengangkat tangan, menyampaikan pendapat, serta menyebutkan tokoh dan peristiwa dalam cerita. Selain itu, kosakata yang digunakan anak menjadi lebih bervariasi dan tidak lagi terbatas pada kata-kata yang berulang. Pada pertemuan-pertemuan selanjutnya, anak mulai mampu menceritakan kembali isi cerita dengan kalimat sederhana namun lebih runtut. Kepercayaan diri anak juga terlihat meningkat, ditandai dengan suara yang lebih jelas, kontak mata saat berbicara, serta kesediaan anak untuk berbicara tanpa harus selalu ditunjuk oleh guru. Interaksi verbal antar anak pun mulai terlihat ketika mereka saling menanggapi cerita yang disampaikan. Temuan observasi ini menunjukkan

bahwa penerapan cerita interaktif memberikan dampak positif terhadap keberanian, kelancaran, dan kemampuan anak dalam menyusun kalimat secara lisan.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran menggunakan cerita interaktif, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara anak usia 5–6 tahun di SPS Tsamrotul Fuad mengalami peningkatan secara bertahap. Anak menunjukkan perkembangan dalam keberanian berbicara di depan kelas, kelancaran mengungkapkan pendapat, serta kemampuan menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri. Interaksi verbal antara guru dan anak maupun antar anak juga terlihat semakin aktif, yang menandakan bahwa cerita interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang komunikatif, menyenangkan, dan mendukung partisipasi lisan anak secara optimal.

b. Wawancara

Tabel 2. Lembar Wawancara Guru dan Orang Tua Siswa

No.	Pertanyaan	Jawaban hasil wawancara
1.	Bagaimana penerapan cerita interaktif dalam pembelajaran di SPS Tsamrotul Fuad?	Penerapan cerita interaktif dilakukan secara rutin dalam kegiatan pembelajaran bahasa. Guru membacakan cerita dengan ekspresi, kemudian mengajak anak berinteraksi melalui pertanyaan, tebakan alur cerita, dan menceritakan kembali isi cerita. Kegiatan ini membuat suasana belajar lebih aktif dan komunikatif.
2.	Apakah kegiatan cerita interaktif membantu meningkatkan keterampilan berbicara anak? Jelaskan.	Berdasarkan pengamatan guru dan orang tua, kegiatan cerita interaktif membantu meningkatkan keterampilan berbicara anak. Anak menjadi lebih berani menjawab pertanyaan, mampu mengungkapkan pendapat sederhana, serta mulai menggunakan kosakata yang lebih bervariasi dalam percakapan sehari-hari.
3.	Bagian cerita interaktif mana yang paling mempengaruhi keberanian dan kelancaran anak dalam berbicara?	Bagian yang paling berpengaruh adalah saat anak diminta menebak kelanjutan cerita dan menceritakan kembali isi cerita. Pada tahap ini, anak terdorong untuk berbicara secara spontan tanpa merasa takut salah, sehingga keberanian dan kelancaran berbicaranya semakin berkembang.
4.	Apa saja kendala yang muncul selama pelaksanaan cerita interaktif?	Kendala yang sering muncul adalah perbedaan tingkat keberanian dan kemampuan berbicara anak. Beberapa anak masih malu dan membutuhkan waktu lebih lama untuk merespon. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan dalam memberi kesempatan berbicara secara merata kepada seluruh anak.
5.	Upaya apa yang dilakukan guru/orang tua untuk mendukung.	Guru memberikan motivasi, pujian, dan penguatan verbal setiap kali anak mencoba berbicara. Orang tua juga dilibatkan dengan membiasakan anak bercerita.

anak agar lebih percaya diri di rumah serta memberikan dukungan tanpa memaksa. Upaya ini membantu anak merasa aman dan percaya diri saat berbicara.

Sumber: (Data diambil 29 Oktober 2025)

Hasil wawancara terbuka dengan guru dan orang tua murid menunjukkan bahwa penerapan cerita interaktif dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak. Guru menyatakan bahwa kegiatan cerita interaktif membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan komunikatif, karena anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga terlibat aktif melalui tanya jawab, tebakan alur cerita, dan kegiatan menceritakan kembali. Menurut guru, metode ini membantu anak yang sebelumnya pasif menjadi lebih berani untuk berbicara di depan kelas. Orang tua juga mengungkapkan adanya perubahan positif pada kemampuan berbicara anak di rumah. Anak menjadi lebih sering bercerita tentang kegiatan di sekolah, menggunakan kosakata yang lebih beragam, serta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri saat berbicara dengan anggota keluarga. Orang tua menilai bahwa kebiasaan anak untuk bercerita di sekolah melalui kegiatan cerita interaktif berdampak pada kemampuan anak dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lisan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua, dapat disimpulkan bahwa penerapan cerita interaktif memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara anak baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Guru menyampaikan bahwa anak menjadi lebih responsif saat pembelajaran berlangsung, lebih berani menjawab pertanyaan, dan lebih percaya diri saat berbicara di depan teman-temannya. Sementara itu, orang tua juga mengungkapkan adanya perubahan positif pada anak, seperti meningkatnya keberanian berbicara, kemampuan bercerita, serta penggunaan kosakata yang lebih bervariasi dalam komunikasi sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa cerita interaktif berkontribusi signifikan dalam mendukung perkembangan keterampilan berbicara anak secara berkelanjutan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi nonpartisipan dan wawancara dengan guru serta orang tua murid, dapat disimpulkan bahwa penerapan cerita interaktif memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara anak usia 5–6 tahun di SPS Tsamrotul Fuad. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan bertahap pada keberanian anak dalam berbicara, kelancaran mengungkapkan pendapat, penggunaan kosakata yang lebih bervariasi, serta kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita secara runtut. Anak yang pada awalnya pasif dan ragu-ragu mulai menunjukkan partisipasi lisan yang lebih aktif seiring dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan tanya jawab, menebak alur cerita, dan penceritaan ulang. Temuan observasi ini diperkuat oleh hasil wawancara, di mana guru dan orang tua menyatakan bahwa anak menjadi lebih percaya diri berbicara baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Anak tampak lebih berani menjawab pertanyaan, lebih sering bercerita tentang pengalaman belajar, serta mampu menyampaikan gagasan secara lisan dengan kalimat sederhana namun jelas. Keselarasan antara data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa cerita interaktif tidak hanya menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif dan menyenangkan, tetapi juga efektif dalam menstimulasi perkembangan keterampilan berbicara anak secara berkelanjutan.

Berkaitan dengan rumusan masalah mengenai mekanisme penerapan metode ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita interaktif di SPS Tsamrotul Fuad dilaksanakan melalui tahapan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Tahapan tersebut dimulai dengan kegiatan apersepsi dan penyampaian cerita secara ekspresif untuk menarik atensi anak, diikuti dengan melibatkan aktif anak dalam dialog melalui tanya jawab, menebak alur cerita (prediksi), hingga kegiatan menceritakan kembali isi cerita secara mandiri. Proses ini menciptakan komunikasi dua arah yang intens antara guru dan anak, sehingga memberikan ruang bagi anak untuk melatih kemampuan berpikir simbolik dan menyusun ide secara logis. Hal ini sejalan dengan pandangan [Salamah et al., \(2024\)](#) yang menekankan bahwa teknik bercerita interaktif harus memberikan ruang bagi anak untuk merespons dan menceritakan kembali informasi sebagai bentuk latihan kelancaran struktur kalimat. Dengan demikian, keberhasilan peningkatan keterampilan berbicara ini bukan hanya karena faktor materi cerita, melainkan didorong oleh rangkaian aktivitas dialogis yang menuntut anak untuk terlibat aktif dalam setiap tahap narasi.

Apabila dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan sekaligus penguatan temuan yang memperlihatkan celah penelitian. Penelitian [Kartini et al., \(2023\)](#) menekankan bahwa cerita interaktif mampu meningkatkan keberanian dan kelancaran berbicara anak, namun belum mengkaji secara mendalam proses perkembangan keterampilan berbicara anak secara bertahap melalui observasi berkelanjutan. Selanjutnya, penelitian [Rini & Mahabbati \(2025\)](#) lebih berfokus pada pengaruh berbasis dialog terhadap kepercayaan diri dan keterampilan berbahasa anak secara umum, tanpa menguraikan secara spesifik bagaimana tahapan cerita interaktif memfasilitasi kemampuan anak dalam menyusun kalimat dan menceritakan kembali isi cerita. Adapun penelitian [Restuningtyas & Hasibuan \(2022\)](#) menitikberatkan pada penggunaan media cerita bergambar interaktif dalam pengembangan bahasa anak, sehingga fokus utamanya berada pada peran media visual, bukan pada interaksi verbal anak selama proses bercerita. Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus mengkaji proses penerapan cerita interaktif melalui keterlibatan verbal anak secara langsung, yang diamati secara bertahap melalui catatan lapangan dan diperkuat dengan wawancara guru serta orang tua. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah penelitian dengan memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana cerita interaktif tidak hanya meningkatkan keberanian berbicara, tetapi juga memperkaya kosakata dan melatih anak menyusun kalimat secara runtut dalam konteks pembelajaran yang nyata dan berkelanjutan di satuan pendidikan PAUD.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan cerita interaktif sebagai strategi pembelajaran bahasa yang tidak hanya dipandang sebagai metode bercerita, tetapi sebagai proses dialogis yang terstruktur dan berkelanjutan dalam melatih keterampilan berbicara anak usia 5–6 tahun. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menekankan hasil akhir atau peningkatan kemampuan berbicara secara umum, penelitian ini secara spesifik menyoroti proses interaksi verbal anak yang berkembang secara bertahap, mulai dari keberanian merespon, kelancaran berbicara, hingga kemampuan menceritakan kembali cerita secara runtut berdasarkan observasi berulang dan triangulasi dengan wawancara guru serta orang tua. Temuan ini memperkuat pandangan [Susanto \(2017\)](#) yang menyatakan bahwa stimulasi bahasa yang efektif pada anak usia dini harus bersifat kontekstual dan berulang agar berdampak pada struktur bahasa anak. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan [Hidayat et al., \(2023\)](#) yang

menegaskan bahwa interaksi verbal bermakna dalam lingkungan belajar memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa dan kepercayaan diri anak. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menghadirkan model penerapan cerita interaktif yang aplikatif di satuan PAUD, di mana guru berperan aktif sebagai fasilitator dialog dan anak sebagai subjek utama dalam proses komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan penelitian sejenis, tetapi juga menawarkan pendekatan praktis yang dapat direplikasi oleh guru PAUD dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak secara sistematis dan berkelanjutan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode cerita interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5–6 tahun di SPS Tsamrotul Fuad. Keberhasilan ini dicapai melalui tahapan pembelajaran yang sistematis, meliputi apersepsi, penyampaian cerita secara ekspresif, keterlibatan anak dalam dialog (tanya jawab dan menebak alur), serta kegiatan menceritakan kembali isi cerita. Proses tersebut secara signifikan meningkatkan keberanian anak untuk berbicara di depan umum, memperkaya perbendaharaan kosakata, dan melatih anak dalam menyusun kalimat secara lebih runtut dan lancar. Faktor pendukung utama dalam keberhasilan metode ini adalah kreativitas guru dalam memberikan stimulasi verbal serta dukungan orang tua di lingkungan rumah. Meskipun terdapat hambatan berupa perbedaan tingkat kemampuan awal anak dan keterbatasan waktu, pendekatan dialogis yang konsisten mampu menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan menyenangkan, sehingga mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak secara optimal.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Bagi Lembaga Pendidikan, diharapkan pihak lembaga dapat memberikan dukungan kebijakan dalam penyediaan media cerita yang lebih variatif dan menarik bagi anak. Selain itu, lembaga perlu memfasilitasi guru melalui pelatihan atau workshop terkait metode pembelajaran bahasa yang inovatif dan komunikatif guna menjamin keberlanjutan kualitas pembelajaran di satuan PAUD. (2) Bagi Guru, guru disarankan untuk mengoptimalkan penggunaan metode cerita interaktif sebagai strategi rutin dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak. Guru perlu lebih kreatif dalam memberikan penguatan verbal, motivasi, serta menggunakan pertanyaan pemantik yang lebih dalam agar seluruh anak mendapatkan kesempatan berbicara secara merata, sehingga perbedaan tingkat kemampuan antar anak dapat diminimalisir. (3) Bagi Orang Tua, diharapkan orang tua dapat terus bekerja sama dengan sekolah dalam memberikan stimulasi bahasa yang berkelanjutan di rumah. Hal ini dapat dilakukan melalui pembiasaan dialog sederhana, memberikan dukungan tanpa memaksa, serta meluangkan waktu untuk mendengarkan anak bercerita tentang aktivitas kesehariannya. (4) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji penerapan cerita interaktif pada aspek perkembangan lain atau menggunakan pendekatan dan teknik penelitian yang berbeda guna memperkaya kajian terkait pembelajaran bahasa anak usia dini.

REFERENSI

- Dhieni, N., Fridani, L., Yarmi, G., Muis, A., & Kusniaty, N. (2025). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Herniawati, A., Rahmawati, R., Hidayat, Y., & Tya, S. (2025). Dampak Penggunaan Youtube Dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Intisabi*, 2(2), 194–206. <https://doi.org/10.61580/itsb.v2i2.82>
- Hidayat, Y., & Nurlatifah, L. (2023). Analisis komparasi tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini (STTPA) berdasarkan permendikbud no. 137 tahun 2014 dengan permendikbudristek no. 5 tahun 2022. *Jurnal Intisabi*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i1.4>
- Hidayat, Y., Rahmawati, R., Ihsanda, N., Sugiarti, S., & Tya, S. (2025). The use of gadget in instilling religious and moral values to early 5-6 aged childhood. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 10(1), 84–100. <https://doi.org/10.24269/jin.v10i1.10528>
- Hidayat, Y., Susanti, V., Muztahidah, D., Hajar, S., & Muslihat, A. S. (2023). Analisis penggunaan media big book dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia 3-4 tahun. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 4(2), 40–45. <https://doi.org/10.1234/al-urwatul%20wutsqo.v4i2.75>
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak jilid 2, Tjandrasa, Meitasari (alih bahasa)*. Jakarta: Erlangga.
- Isjoni, I. (2024). *Model pembelajaran anak usia dini (PAUD)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Kartini, U., Fatkhurrohman, I., & Rondli, W. S. (2023). Pengembangan metode cerita gambar berbasis website interaktif dalam kemampuan bahasa lisan dan budaya lokal bagi anak PAUD. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(2), 1112–1120. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5011>
- Mulyono, N., Herniawati, A., & Hidayat, Y. (2023). Bedtime storytelling: A method to enhance early childhoods' language development. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(3), 61–69. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i3.68552>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014.
- Restuningtyas, N., & Hasibuan, R. (2022). Pengaruh media buku cerita bergambar terhadap perkembangan bahasa anak kelompok b di TK Tadika Puri Surabaya. *Jurnal PAUD Teratai*, 11(1), 59–64.
- Rini, S. A. S., & Mahabbati, A. (2025). Metode storytelling berbasis contextual learning dengan boneka tangan pada perkembangan bahasa anak usia dini. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4), 6–17. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1690>
- Salamah, S., Satwika, P. W., Salma, W., & Setiawati, E. (2024). Peningkatan kemampuan bahasa anak usia dini melalui kegiatan bercerita interaktif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 83–98. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.4895>
- Santrock, J. W. (2020). *Child development: An introduction*. United States: McGraw-Hill Education.
- Saputri, D. A., & Katoningsih, S. (2023). Peran guru PAUD dalam menstimulasi keterampilan bahasa anak untuk berpikir kritis pada usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2779–2790. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4353>
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Suryana, D. (2018). *Pendidikan anak usia dini stimulasi dan aspek perkembangan anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanti, S., Pusvitasari, D. A., & Hidayat, Y. (2025). Analisis implementasi permainan origami dalam mengembangkan motorik halus anak usia 5-6 tahun di kober al hidayah. *Jurnal Intisabi*, 2(2), 207–223. <https://doi.org/10.61580/itsb.v2i2.86>

Susanto, A. (2017). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Jakarta: Bumi Aksara.